

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Spiritualitas Dewasa

Tiurma Berasa¹, Dita Natania Sinaga², Mawarni Hutagalung³, Revi Sihombing⁴,
Sadima Pasaribu⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

tiurmaberasa@gmail.com, nataniadita12@gmail.com, mawarnihutagalung131@gmail.com,

sadimapsaribu@gmail.com

Abstract. Education has an important role in forming individuals intellectually and spiritually, especially through Christian Religious Education (PAK). Spiritual maturity reflects a person's ability to live according to Christian values such as love, forgiveness, and humility. This process involves learning, social experiences, and a deep appreciation of the faith. PAK not only teaches theological knowledge, but also instills moral values that guide daily life. In the midst of the challenges of the modern era, PAK helps individuals develop spiritual awareness, integrate Christian values in social relationships, and face life's challenges wisely. Through a holistic approach, PAK forms a character that is oriented towards intellectual achievement and real life transformation. This education creates individuals who are balanced between intellectual and spiritual intelligence, contributing to building a society full of love, harmony and meaning.

Abstrak. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu secara intelektual dan spiritual, khususnya melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kedewasaan spiritual mencerminkan kemampuan seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati. Proses ini melibatkan pembelajaran, pengalaman sosial, dan penghayatan iman yang mendalam. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup sehari-hari. Di tengah tantangan era modern, PAK membantu individu mengembangkan kesadaran spiritual, mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam hubungan sosial, dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Melalui pendekatan holistik, PAK membentuk karakter yang berorientasi pada prestasi intelektual dan transformasi hidup yang nyata. Pendidikan ini menciptakan individu yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual, berkontribusi dalam membangun masyarakat yang penuh kasih, harmoni, dan makna.

Pendahuluan

Spiritualitas merupakan inti dari hubungan manusia dengan Tuhan, yang mencakup pengalaman iman, nilai-nilai kehidupan, dan praktik sehari-hari yang mencerminkan kehendak Allah. Dalam konteks dewasa, spiritualitas memiliki dimensi yang lebih mendalam, melibatkan kedewasaan iman yang ditandai oleh kemampuan untuk memahami, merespons, dan menjalani hidup berdasarkan nilai-nilai Kristiani secara konsisten. Konsep spiritualitas dewasa mencakup integritas iman, kedalaman hubungan dengan Tuhan, serta

ASPIRASI PUBLIK SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG YANG BERKEADILAN

keterlibatan aktif dalam pelayanan dan tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata dari iman yang matang.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memainkan peran penting sebagai sarana pembentukan spiritualitas, khususnya dalam membimbing individu menuju kedewasaan iman. PAK tidak hanya menyampaikan pengajaran doktrinal, tetapi juga memfasilitasi pengalaman belajar yang holistik. Melalui PAK, individu diajak untuk mengenal Tuhan secara pribadi, memahami panggilan hidupnya, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan nyata. Dengan pendekatan yang berpusat pada Alkitab, PAK menjadi media transformasi yang bertujuan membentuk karakter yang mencerminkan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pendidikan Agama Kristen terhadap spiritualitas dewasa menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran ini. Individu yang telah mengalami proses pendidikan PAK yang efektif seharusnya menunjukkan tanda-tanda spiritualitas dewasa, seperti kehidupan doa yang konsisten, pemahaman yang mendalam tentang firman Tuhan, kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan iman, dan komitmen untuk melayani sesama. Dengan demikian, PAK tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang berpengetahuan tentang iman Kristiani, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter dan mampu menjadi saksi Kristus dalam setiap aspek kehidupannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara Pendidikan Agama Kristen dan pengembangan spiritualitas dewasa. Fokus utama kajian ini meliputi konsep spiritualitas dewasa, peran PAK sebagai sarana pembentukan spiritualitas, dan hasil nyata yang dapat diamati dari implementasi PAK dalam kehidupan individu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAK yang lebih efektif serta memperkuat peran gereja dan institusi pendidikan Kristen dalam pembentukan generasi dewasa yang tangguh secara spiritual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *library research*. Metode ini mengandalkan teknik pengumpulan data melalui penelaahan berbagai buku, artikel, serta sumber informasi lainnya yang tersedia di perpustakaan maupun media daring. Semua sumber tersebut dijadikan rujukan utama dalam menyusun dan menyajikan data yang relevan dengan topik penelitian.

Pembahasan

Konsep Spiritualitas Dewasa

Seseorang dapat dikatakan dewasa secara spiritual jika hal tersebut tercermin dalam kehidupannya sehari-hari. Kedewasaan spiritual ditandai dengan kepribadian yang berbeda dari kebanyakan orang pada umumnya. Hal ini terlihat melalui karakter, sikap, perilaku,

perkataan, cara berkomunikasi, kondisi mental, serta hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya, baik dalam lingkup kecil maupun luas.

Di era pertumbuhan populasi yang pesat dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, manusia dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan dinamika yang serba cepat. Perkembangan pesat ini mencakup hampir semua bidang kehidupan, seperti komunikasi, transportasi, pendidikan, teknologi, hingga pertumbuhan jumlah penduduk dunia yang terus meningkat

Tahapan dewasa (umumnya berada dalam rentang usia 18-25 tahun), merupakan masa pada mana individu mulai menciptakan konsep diri & melakukan eksplorasi diri. Dalam tahapan ini pula, pengalaman sosial individu berkembang luas, yg umumnya ditandai menggunakan perubahan status berdasarkan murid sekolah sebagai mahasiswa, dan mulai memikirkan hal terkait karir/pekerjaan yg akan diraih pada masa depan. Pada masa dewasa belia, tahapan eksplorasi umumnya mulai dialami, galat satunya mempertimbangkan kembali kiprah kepercayaan pada kehidupan personalnya, yg semula dari berdasarkan pengaruh budaya/lingkungan sosial sebagai lebih personal (Negru-Subtirica, Tiganasu, Dezutter, & Luyckx, 2017). Individu dalam masa dewasa belia juga terpapar menggunakan poly pengalaman baru & terjadi pengenalan menggunakan bentuk keagamaan lainnya, yg ditimbulkan adanya mutasi konteks sosial (misalnya keluar berdasarkan rumah, mempunyai grup sahabat sebaya yg baru & masuk ke pada sistem pendidikan lanjut). Transformasi kehidupan dalam lingkungan sosial yg baru (universitas, asrama, organisasi pekerja) ini berkontribusi dalam meningkatnya pengalaman hayati seseorang individu (Negru, Haragas, & Mustea, 2014). Selain itu, perkembangan kognitif dalam masa ini telah sanggup melakukan proses pemikiran tak berbentuk. Hal ini mengindikasikan bahwa pemikiran tak berbentuk individu mulai berkembang, galat satunya yg terkait menggunakan nilai-nilai personal atau keyakinan, sebagai akibatnya individu akan lebih sanggup mendalami konten kepercayaan melalui proses abstraksi & pragmatismenya. Kaitan antara religiusitas terhadap perkembangan bukti diri & makna hayati dalam tahapan dewasa belia terdiri berdasarkan dua hal yaitu eksplorasi (mempertanyakan & mencari banyak sekali cara lain tujuan hayati) & komitmen (pilihan tujuan hayati yg spesifik). Pada tahapan ini, individu mulai sebagai agen yg aktif terhadap perkembangannya & mulai mengeksplorasi tujuan pribadi, dan memperoleh makna pada hidupnya. Kebermaknaan hayati serius dalam makna ketika ini melalui kesadaran berdasarkan kepercayaan. Hasil penelitian Negru-Subtirica, Tiganasu, Dezutter, & Luyckx (2017) menunjukkan bahwa walau pada ketika ini mereka mencari makna hayati, akan namun tak jarang ditemukan bahwa dalam ketika yg sama mereka mempunyai makna hayati ketika ini yg rendah. Kedewasaan dan sikap dewasa merupakan aspek yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Sebaliknya, sikap kekanakan sering kali menjadi akar dari berbagai permasalahan dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Kedewasaan adalah sebuah kondisi dan sikap yang mampu mengatasi berbagai masalah serta menciptakan harmoni dengan lingkungan sekitar. Bahkan, kedewasaan dapat mencegah munculnya konflik dalam hubungan sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dunia

ASPIRASI PUBLIK SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG YANG BERKEADILAN

akan menjadi tempat yang lebih baik jika setiap individu mampu bersikap lebih dewasa dalam berbagai aspek kehidupan.

Meski kedewasaan sangat penting, banyak orang sering kali melupakan atau tidak memahami makna sejati dari kedewasaan itu sendiri. Salah satu aspek kedewasaan yang perlu diperhatikan adalah kedewasaan spiritual, yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu secara umum dan secara khusus.

Untuk mencapai kedewasaan spiritual, seseorang harus bersedia mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan spiritualnya. Hal ini dapat dilakukan melalui belajar, menghadiri seminar, mendengarkan ceramah, atau mengikuti pelatihan yang bertujuan meningkatkan kualitas spiritual ke arah yang lebih baik. Sebab pada dasarnya, tidak ada orang yang lahir dengan kedewasaan spiritual; kedewasaan tersebut harus dibangun melalui proses belajar dan pengembangan diri.

Pendidikan Agama Kristen sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus melaju pesat. Perkembangan ini memberikan dampak besar pada dunia pendidikan. Selain itu, pendidikan menjadi kebutuhan utama bagi setiap individu yang ingin bertumbuh, berkembang, dan berkarya. Pendidikan harus selalu relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam prosesnya, manusia memerlukan orang lain untuk memberikan pengajaran tentang berbagai hal dan membutuhkan mentor yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki. Pendidikan yang dibutuhkan bukan hanya pendidikan jasmaniah yang berfokus pada pengembangan lahiriah, tetapi juga pendidikan rohaniyah yang menyentuh aspek spiritual, termasuk pendidikan agama yang mencerminkan identitas iman seseorang. Pendidikan Kristiani, dengan demikian, tidak hanya dituntut untuk memberikan dampak pada aspek intelektual atau kognitif, tetapi juga untuk membangun kedewasaan dalam ranah spiritual.

Pendidikan Kristiani dalam ranah spiritual seharusnya berperan dalam membentuk pemikiran setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus, melalui Firman Tuhan dengan bimbingan Roh Kudus. Tujuannya adalah menciptakan orang-orang percaya yang dewasa dalam Kristus, yang terlihat melalui penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka. Namun, tantangan di era modern ini adalah semakin kompleksnya proses pemikiran manusia akibat perkembangan teknologi, internet, dan meningkatnya kecerdasan intelektual. Relasi tanpa batas, melimpahnya informasi, serta banyaknya materi justru tidak menjamin manusia terbebas dari berbagai permasalahan.

Saat ini, paradigma pendidikan cenderung lebih menekankan kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan pentingnya kecerdasan spiritual. Hal ini mengakibatkan minimnya

penerapan nilai-nilai moral oleh para pelajar, baik saat masih belajar maupun setelah lulus. Oleh karena itu, paradigma spiritualitas perlu diterapkan untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kedewasaan spiritual.

Spiritualitas sering dihubungkan dengan aspek-aspek yang tinggi seperti Tuhan atau kerohanian. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritual menggambarkan hubungan erat dengan hal-hal yang bersifat kejiwaan, rohani, atau batin. Istilah ini juga kerap dikaitkan dengan agama atau kepercayaan seseorang, karena agama dianggap menyentuh sisi kerohanian dan batin individu (Sugono, 2000). Kata spiritualitas sendiri berasal dari kata "spirit." Dalam literatur agama, spirit memiliki dua makna utama.

Pertama, spirit mencerminkan karakter inti dan esensi dari jiwa manusia. Hubungan dan pengalaman yang terjadi antara jiwa-jiwa tersebut menjadi dasar dari keyakinan spiritual. Spirit adalah bagian terdalam dari jiwa manusia yang memungkinkan hubungan dengan Tuhan. Kedua, spirit juga merujuk pada kesatuan kesadaran yang lebih besar, di mana semua spirit saling terkait. Dalam Alkitab, kata spirit diterjemahkan dari kata Ibrani *ruakh* dan kata Yunani *pneuma*, yang berarti "nafas" atau "angin" yang menghidupkan dan menggerakkan (Gerald L. Collins & Edward G. Farrugia, 1996).

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, seorang guru yang mengajarkan firman Kristus diharapkan memiliki spiritualitas yang baik, yakni menjadi pribadi rohani dengan pemikiran Kristus. Menurut Rahmiati Tanudjaja, ada lima indikator yang dapat digunakan untuk menilai spiritualitas seseorang:

Keterlibatan dalam aktivitas kerohanian, Keterlibatan dalam pelayanan sosial, Munculnya fenomena supranatural dalam kehidupannya, Gaya hidup yang menjauhi kegiatan "duniawi," serta penggunaan atribut Kristiani, seperti membawa Alkitab, mengenakan aksesoris rohani, atau mendengarkan lagu-lagu Kristen sebagai tanda cinta kepada Tuhan (Rahmiati Tanudjaja, 2002).

Dampak Pendidikan Agama Kristen terhadap Spiritualitas Dewasa

Spiritualitas sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat tinggi, seperti hubungan dengan Tuhan atau aspek kerohanian. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritualitas menggambarkan sesuatu yang berhubungan erat dengan kejiwaan, rohani, atau batin. Kata spiritualitas sendiri berasal dari kata "spirit."

Dalam literatur keagamaan, istilah spirit memiliki dua makna utama. Pertama, spirit merujuk pada karakter dan inti dari jiwa manusia, yang saling berkaitan. Pengalaman dari keterkaitan ini menjadi fondasi keyakinan spiritual seseorang. Spirit merupakan bagian terdalam dari jiwa manusia, yang berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Kedua, istilah ini juga menggambarkan bahwa semua spirit yang saling terhubung tersebut adalah bagian dari sebuah kesatuan kesadaran yang lebih besar. Dalam Alkitab, kata spirit

ASPIRASI PUBLIK SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG YANG BERKEADILAN

berasal dari bahasa Ibrani ruakh dan bahasa Yunani pneuma. Kedua kata tersebut memiliki arti "nafas" atau "angin" yang memberi kehidupan dan menggerakkan segala sesuatu.

Spiritualitas Kristiani merujuk pada kehidupan rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus, yang bertujuan untuk memperkuat iman dan kasih yang mendalam serta total kepada Tuhan Yesus Kristus. Kehidupan spiritual ini mendorong umat beriman untuk terus bertumbuh dalam iman, harapan, dan kasih. Hubungan pribadi dengan Allah melalui perantaraan Kristus, dalam tuntunan Roh Kudus, menjadi inti dari spiritualitas ini, dengan buah yang nyata berupa agape, yaitu kasih tanpa syarat. Kata "spiritualitas" sendiri berasal dari bahasa Latin spiritus, yang berarti roh, jiwa, atau semangat. Secara umum, spiritualitas diartikan sebagai hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dimensi spiritualitas meliputi empat aspek utama: kehidupan doa atau rohani, penghayatan iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang berorientasi pada kebaikan, serta perhatian pada aspek sosial dan politis. Dengan demikian, spiritualitas mencakup semangat, sikap dasar, dan cara hidup yang membawa seseorang menuju kepenuhan hidupnya.

Pendidikan Agama Kristen pada hakikatnya adalah pendidikan yang berlandaskan moralitas Kristiani. Materi yang diajarkan di dalamnya memuat nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari iman Kristen. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menumbuhkan dan membimbing perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani agar terbentuk pribadi Kristen yang otentik. Fungsi utama pendidikan ini adalah menyampaikan kebenaran ilahi yang diungkapkan Tuhan melalui Alkitab.

Pendidikan Agama Kristen memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritualitas seseorang di usia dewasa. Melalui pendidikan ini, individu diperkenalkan pada nilai-nilai inti Kristen, seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Pengajaran Alkitab yang mendalam tidak hanya membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, orang dewasa yang menerima pendidikan agama Kristen cenderung memiliki kesadaran spiritual yang lebih tinggi, mampu merefleksikan hubungan mereka dengan Tuhan, dan menjadikan iman sebagai landasan dalam menghadapi tantangan hidup. Selain itu, komunitas iman yang terbentuk dari pendidikan agama juga berfungsi sebagai pendukung dalam pertumbuhan spiritual, membantu individu untuk terus menghidupi nilai-nilai Kristen dengan konsisten. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya berkontribusi pada perkembangan intelektual, tetapi juga memperkaya kehidupan rohani seseorang secara holistik.

Pendidikan Agama Kristen juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat berdasarkan ajaran Kristus. Dengan memahami nilai-nilai Alkitab, individu diajak untuk menjadi saksi iman dalam masyarakat melalui perilaku yang mencerminkan kasih Kristus.

Proses pembelajaran ini mendorong seseorang untuk tidak hanya beriman secara pribadi, tetapi juga mengambil bagian dalam pelayanan dan karya sosial, sehingga nilai-nilai Kristiani dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bersama. Lebih jauh lagi, pendidikan ini memperlengkapi individu dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan spiritual di era modern, seperti materialisme dan individualisme, dengan tetap berpaut pada iman dan kebergantungan kepada Tuhan. Pada akhirnya, pendidikan Agama Kristen membantu menciptakan generasi yang tidak hanya mengenal Allah secara intelektual, tetapi juga mengalami transformasi hidup yang nyata dalam keseharian.

Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk individu, baik secara intelektual maupun spiritual. Kedewasaan spiritual, sebagai salah satu aspek penting dari perkembangan manusia, mencerminkan kemampuan seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang terlihat dalam karakter, sikap, dan hubungan sosialnya. Kedewasaan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran dan pengembangan diri, termasuk melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK).

Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sarana untuk memahami doktrin keagamaan, tetapi juga merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai moral, iman, dan kasih kepada Tuhan serta sesama. Dalam konteks perkembangan zaman yang pesat dan tantangan era modern, PAK memiliki tanggung jawab untuk membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Melalui PAK, individu tidak hanya diajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga ditanamkan prinsip-prinsip moral seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pengabdian kepada Tuhan. Pendidikan ini membantu individu untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi tantangan dunia modern, serta menjadi saksi iman yang membawa transformasi di masyarakat.

Kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang mampu bertumbuh secara holistik. Dengan membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan, individu dapat mencapai kedewasaan spiritual yang utuh, yang pada akhirnya berkontribusi pada keharmonisan diri, masyarakat, dan dunia.

Daftar Pustaka

- Blankenbaker, Frances. (2007) *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Muli.
- Novianty Anita. (2020). *Memahami Makna Religiusitas/Spiritualitas pada Individu Dewasa Muda Melalui Photovoice*. *Jurnal Psikologi Integratif* Vol. 8, No. 2.
- Melkias, F& Polii, M. (2020). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Volume 1, No 2

ASPIRASI PUBLIK SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG YANG BERKEADILAN

Barasa, C. Minggu. (2024). Pengaruh Pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan Spiritualitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Titus 2:6-8 Terhadap Pertumbuhan Karakter Kristiani Siswa SMAN 1 Wamena. *Journal Aiming at Theological Interpretation*. Vol. 1 No. 1 (2024): 1-17

Masinambow, Y. Nasrani, y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Volume 17, Nomor 1, Mei 2021, 64-81.